

Sesajen dalam Prosesi Pernikahan: Kajian Antropologi

Yuni Setya Hartati ^{1*}, Daryadi ²,

^{1*} Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

² Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

¹ stainutemanggungyunisetyat72@gmail.com; ² daryadi@gmail.com;

Received: 30-08-2025

Revised: 03-09-2025

Accepted: 27-10-2025

Katakunci

Tradisi
Sesajen
Pernikahan
Antropologi

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna yang terkandung dalam tradisi sesajen di Desa Banjarsari dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik mengumpulkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik Analisis menyusun data dilakukan dilapangan merupakan suatu tujuan untuk menentukan suatu tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan objek penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sesajen dalam pernikahan sudah ada sejak zaman dahulu dan budaya ini merupakan turuntemurun dari nenek moyang yang diwariskan kepada generasi berikutnya, makna sesajen memiliki arti tasyakuran dan diberikannya kelancaran atau sebagai tolak bala dalam melakukan pernikahan. Serta bentuk terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam acara pernikahan seperti dukun, ngadang beras dan yang membuat sesajen yang diletakan di berbagai tempat.

Keywords :

Tradition
Offerings
Wedding
Anthropology

ABSTRACT

The issue examined in this study is the meaning embedded in the tradition of offerings (sesajen) in weddings in Banjarsari Village. This research employs a qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves organizing the data gathered in the field, with the objective of finding answers to the research questions. The findings reveal that the tradition of offerings in weddings has existed since ancient times and is a cultural practice passed down from ancestors to future generations. The meaning of offerings includes gratitude (tasyakuran) and is believed to bring smoothness or serve as a safeguard (tolak bala) during weddings. It also expresses thanks to those who have helped in the wedding ceremony, such as shamans, rice preparers, and those who make the offerings, which are placed in various locations.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat. Setiap budaya memiliki ciri khasnya sendiri, sejarah, dan bentuk uniknya. Keanekaragaman budaya di Indonesia juga dipengaruhi oleh unsur-unsur agama utama seperti Islam. Di mana pun seseorang tinggal, kebudayaan muncul dari sana. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang dijelaskan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi: "Kebudayaan adalah hasil karya, pengalaman, dan pemikiran masyarakat. Karya masyarakat menciptakan teknologi dan kebudayaan material yang diperlukan untuk menguasai alam sekitarnya, agar manfaatnya

dapat dinikmati oleh masyarakat. Kebudayaan terus berkembang melalui karya seni, seperti musik, patung, dan seni visual, Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan pasangan yang sesuai. Dalam ajaran agama, pernikahan sangat dianjurkan, dan pernikahan memiliki aturan-aturan khusus. (Al-Anshary, 1991). Di masyarakat Jawa, misalnya, sesajen tetap menjadi bagian penting dalam pernikahan. Contohnya, di Desa Banjarsari, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung, tradisi pernikahan tradisional masih dijunjung tinggi, dengan sesajen diletakkan di tempat-tempat tertentu seperti persimpangan jalan dan sumber air.

Sesajen berisi hasil bumi yang melambangkan penghormatan kepada leluhur dan diharapkan dapat melancarkan pernikahan serta menjauhkan dari segala mara bahaya. Tradisi ini terus berlanjut, bukan hanya di acara pernikahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak ada sanksi resmi untuk melanggar atau meninggalkan tradisi sesajen, keyakinan masyarakat sangat kuat bahwa meninggalkannya dapat membawa bencana seperti makanan yang cepat busuk atau daging yang cepat membusuk. Tradisi sesajen di Desa Banjarsari adalah hukum adat yang tidak tertulis, tetapi mengikat setiap anggota masyarakat, sehingga mereka tetap menjaga tradisi tersebut.

Dasar pemikiran di balik keyakinan pada budaya sesajen ini adalah mitos. Mitos adalah cerita tentang masa lalu yang mencakup penjelasan tentang alam semesta, termasuk penciptaan dunia dan makhluk di dalamnya. Masyarakat Desa Banjarsari, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung, memiliki mitos yang dianggap suci dan mengandung unsur-unsur ajaib. Meskipun beberapa orang menganggap praktik sesajen sebagai bentuk syirik, hal ini telah memicu berbagai pandangan di Desa Banjarsari, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengkaji tradisi sesajen dalam pernikahan dengan pendekatan antropologi, karena banyak masyarakat yang masih mempercayai kekuatan supranatural dalam budaya kuno ini di era modern.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun objek utama yang diwawancarai adalah sesepuh, tokoh masyarakat Desa Banjarsari, Bejen, Temanggung. Dalam menganalisis data maka yang dilakukan ialah dengan mengolah dan menganalisis data primer dan skunder yang telah terkumpul melalui metode kualitatif kemudian peneliti memusatkan perhatian kepada wawancara terhadap hakim dikarenakan subjek utama dalam penilitian yang berhubungan dengan analisa terhadap pendekatan Antropologi. Metode kualitatif sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan responden secara tertulis, lisan dan perilaku nyata.

Hasil dan Pembahasan

1. Antropologi dan Lingkupnya

Antropologi mendalami seluruh aspek yang melekat pada manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Bidang ini berusaha memahami manusia dalam kerangka yang sangat luas, mulai dari berbagai konsepsi kebudayaan hingga keterkaitan manusia dengan ilmu pengetahuan, norma, seni, linguistik, lambang, tradisi, teknologi, dan kelembagaan yang mereka ciptakan. (Stephen C. Headley, 2000) Dalam konteks kebudayaan, antropologi memandang manusia sebagai pencipta dan penerus nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil dari berbagai proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial, yang kemudian membentuk pola hidup yang berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat. Selain kebudayaan, antropologi juga menyoroti ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, baik pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun temurun maupun pengetahuan modern yang didasarkan pada metode ilmiah. Ilmu ini berperan penting dalam mengarahkan manusia untuk mengembangkan cara berpikir yang rasional serta membangun teknologi dan inovasi yang mendukung kehidupan sehari-hari. Aspek norma

dan nilai juga merupakan bagian integral dari kajian antropologi, di mana norma dianggap sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Norma ini berperan dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah terjadinya konflik di antara anggota masyarakat. (Koentjaraningrat, 1967).

Dalam sesajen tersebut terdapat beberapa makna antara lain: 1) Makna Simbolis dalam banyak masyarakat tradisional, sesajen merupakan simbolisasi dari nilai-nilai kultural dan keyakinan spiritual. Misalnya, di Indonesia, sesajen sering terlihat dalam upacara keagamaan Hindu-Bali, adat Jawa, serta upacara adat suku-suku di Nusantara. Sesajen dapat berupa makanan, bunga, dupa, dan objek-objek lainnya yang dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual. 2) Ritual dan Hubungan Sosial menjadi media untuk mengatur hubungan sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Melalui sesajen, masyarakat membangun hubungan yang lebih erat dengan leluhur dan alam semesta. Dalam konteks ini, sesajen bukan hanya tentang benda yang dipersembahkan, tetapi juga bagaimana proses ritual dilakukan dan dampaknya pada komunitas. 3) Penyesuaian dengan Modernitas dalam antropologi kontemporer, sesajen sering diteliti dalam konteks perubahan sosial. Dalam banyak kasus, praktik sesajen telah beradaptasi dengan kondisi modern, misalnya dalam urbanisasi atau ketika komunitas mengalami kontak dengan budaya luar.

2. Sesajen Pernikahan

Dalam hukum pernikahan sesajen bukan suatu syarat atau hal lain berkaitan dengan pernikahan. Namun ini merupakan adat dari orang-orang Jawa yang berkaitan prilaku secara turun-menurun sehingga lebih dekat dengan istilah adat. Kata tersebut secara bahasa dimaknai sesuatu yang dikenal dan terulang-ulang. (Sumarjoko, 2017) Melalui kajian terhadap seluruh aspek ini, antropologi tidak hanya membantu kita memahami keragaman manusia, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang apa yang membentuk identitas manusia, bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita, serta bagaimana kebudayaan dan teknologi berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang sejarah.

Masyarakat Desa Banjarsari mengartikan sesajen adalah perbuatan yang diizinkan. Namun semua itu kembali lagi terhadap kepercayaan dalam diri seseorang. Namun dilengkapi lagi pengertian menurut Warni yang memegang peran utama pada acara pernikahan mengatakan bahwa sesajen adalah turun temurun dan sebagai sedekah. Warni yang di anggap dukun karena sudah belejar dari kakaknya yang kemudian di percayai Sebagian masyarakat sebagai pemegang sesaji dalam pernikahan. Suyastri menjelaskan awal mula sesajen dilakukan pada acara-acara pernikahan. Tradisi sesajen yang dikenal oleh masyarakat Desa Banjarsari sebenarnya berasal dari nenek moyang terdahulu, diabadikan dan menjadikan ritual adat pada saat mengadakan pernikahan pada umumnya. (Halimah, 2011) Sesaji yang diletakan di sekitar tungku untuk berbagi kepada dewi sri yang dipercayai sejak dulu agar yang memasak di beri keselamatan, kelancaran awal sampai akhir, menurut Ibu Suyastri. Ada juga yang mengartikan mempersembahkan suguhan berupa makanan bagi mereka yang telah menyelesaikan perjalannya dalam hidupnya. Makanan dan minuman yang diberikan tergantung pada kesukaan orang yang sudah meninggal tersebut. Dari hasil wawancara suyastri sesajen harus ada didapur agar saat memasak tidak ada gangguan yang tidak di inginkan seperti nasi yang cepat busuk dan lauk yang cepat basi dan yang memasak diberikan keselamatan dan kelancaran dari awal sampai akhir acara pernikahan tersebut. Sesajen juga diberikan kepada orang yang sudah meninggal sebagai penghormatan para leluhur. Warni, seorang warga yang bertempat tinggal di desa Banjarsari. Beliau mengenal betul sesajen dalam pernikahan.

Dia mengatakan, orang yang mengadakan acara pernikahan pasti menggunakan sesajen agar acara pernikahannya bisa berjalan lancar. Kata orang dahulu jika tidak menggunakan sesajen makanan yang dihidangkan bisa menimbulkan bau yang tidak sedap. Sehingga sampai saat ini masyarakat mempercayainya. Alasan ini membuat Clifford Geertz membahas tentang struktur agama dan praktik keagamaan di Jawa, termasuk

tentang sesajen dan ritual keagamaan lainnya. (Geertz, 1960). Oleh karena itu, dari pada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan lebih baik membuat sesajen saja. Isi sesajen itu berbeda-beda, sesajen berukuran besar dan kecil, macam-macam lauk, jajanan pasar, buah-buahan, rokok, koin, kinang, kelapa dan sebagainya.

Sesajen terdiri dari nasi tumpeng, nasi putih, lauk pauk, pisang, jajanan pasar, kemenyan, buah-buahan, uang koin serta berbagai jenis makanan lainnya. Sesajen merupakan syarat yang digunakan saat acara pernikahan. Sesajen ini tampaknya memiliki makna dan simbolisme yang dalam dalam budaya atau tradisi tertentu. Sesajen ini meliputi 1) Tumpeng atau nasi gunungan adalah simbol dari cita-cita atau tujuan yang mulia. 2) Tumpeng memiliki bentuk yang menyerupai gunung yang tinggi, sehingga mencerminkan sifat kebesaran dan kemuliaan dalam mencapai tujuan. Adapun macam-macam lauk lauk dalam sesajen melambangkan pengorbanan selama hidup dan cinta kasih sesama. Ini mungkin mengingatkan orang untuk selalu bersedia berkorban untuk kebaikan bersama dan berbagi kasih sayang. 3) Berbagai jajanan pasar dan buah-buahan atau jajanan pasar dan buah-buahan dalam sesajen mencerminkan kerukunan walaupun ada perbedaan. Ini menunjukkan pentingnya hidup dalam harmoni meskipun masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan perbedaan budaya dan latar belakang. 4) Lintungan (rokok): Rokok sebagai persembahan untuk makhluk yang tidak kasat mata menunjukkan keyakinan pada adanya entitas spiritual atau makhluk gaib. Ini adalah cara untuk memberikan penghormatan kepada dunia metafisik. 5) Kinang (daun sirih): Mengunyah daun sirih dengan campuran gambir dan enjet adalah tradisi yang digunakan untuk menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Ini adalah cara untuk merayakan dan mengenang leluhur serta menjaga tradisi leluhur tetap hidup. 6) Uang koin yang disertakan dalam sesajen untuk menghormati yang tidak terlihat oleh kasat mata menunjukkan penghargaan terhadap entitas atau kekuatan gaib yang diyakini hadir dalam upacara tersebut. Uang koin bisa dianggap sebagai tanda kasih sayang atau pengorbanan. 7) Beras kuning memiliki makna khusus bagi masyarakat Banjarsari, yaitu sebagai simbol kemakmuran dan keberlimpahan. Ini menunjukkan harapan agar tidak ada kekurangan dalam makanan dan kehidupan mereka. 8) Menyan digunakan untuk menghormati entitas yang tidak terlihat agar tidak mengganggu jalannya upacara tradisi. Menyan sering kali digunakan dalam berbagai kepercayaan sebagai penyucian atau persembahan kepada roh-roh atau dewa-dewi. 9) Ikatan tali injuk memiliki makna sebagai lambang pengikatan yang dapat dilihat secara fisik. Ini bisa menggambarkan hubungan yang kuat atau komitmen dalam sebuah peristiwa atau upacara. 10) Kelapa tua digunakan untuk mendapatkan kedewasaan hidup yang sempurna dan menunjukkan bahwa perjalanan menuju tujuan yang diinginkan tidak mudah. Ini bisa menjadi peringatan tentang kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi rintangan. Penggunaan tempat atau lokasi tertentu untuk meletakkan sesajen juga memiliki makna tersendiri dalam konteks upacara ini. Dapur mungkin dianggap sebagai tempat penting dalam mengelola makanan yang harus dijaga agar tidak mudah basi. Penempatan sesajen di kali dan perempatan jalan mungkin bertujuan untuk menandai adanya sebuah hajatan dan untuk melindungi acara tersebut dari gangguan yang tidak diinginkan.

Keseluruhan, tulisan ini mencerminkan pentingnya simbolisme dan tradisi dalam budaya atau kepercayaan tertentu, dimana setiap elemen dan lokasi memiliki makna yang mendalam dalam rangkaian upacara atau ritual. Kemudian untuk sudut rumah atau tiang empat simbol dari ibu kandung, ibu kandung, ibu mertua dan ibu mertua. Mempunyai arti akan mempunyai empat orang tua. Setelah sesajen diletakkan di tempat-tempat yang ditentukan maka acara pernikahan sudah bisa dimulai dengan harapan dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala-kendala yang tidak diinginkan.

Sesajen yang disajikan dalam pernikahan memiliki simbolisme yang terkait dengan benda-benda yang terbuat dari berbagai bahan, seperti beras, pisang, tumpeng, uang koin, makanan pasar, dan lain sebagainya. Tumpeng atau gunungan nasi melambangkan cita-cita atau tujuan mulia, sebagaimana gunung yang besar dan puncaknya menjulang tinggi. Penyajian sesajen di tempatkan pada media yang dianggap sakral sebagai tindakan penghormatan terhadap roh-roh dan makhluk halus yang tidak terlihat, bertujuan untuk

memastikan bahwa tidak ada gangguan selama berlangsungnya upacara. Lokasi tempat penyajian sesajen juga memiliki makna simbolis, seperti sudut-sudut rumah yang melambangkan figur penting dalam kehidupan, termasuk ibu kandung, bapak kandung, ibu mertua, dan bapak mertua. Ini bertujuan sebagai pengingat untuk saling menghormati satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, (2007). yang berjudul Pengaruh Hukum Islam Terhadap Upacara perkawinan Adat Pasundan di Bandung Jawa Barat, Skripsi Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwalasy-Syakhsiyah Fakultas Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad bin, Dato Paduka Haji, (2003). Kamus Bahasa Melayu Nusantara, Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Anshary, Abu Yahya Zakariya, (t.t.) Fath Al-Wahab, Juz 2, (Singapura: Sulaiman Mar'y)
- Al-Qurtubi, Sumanto, M Lattu, izak Y. (2019). Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Al-Zuhaili, Wahab, (1989). Al-fiqih Al-Islami wa Adillatuh Cet.3, Beirut: Dār al-fikr.
- Abdur Rahman Ghazali, (2003). Fiqh Munakahat, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Basori, Sukidin, Wiyaka, Agus, (2003) Pengantar Ilmu Budaya. Surabaya: Insan Cendekia, 2003
- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas, (1991) Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Petter L., (1991) Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, Jakarta: LP3ES.
- Bungin, M Burhan, (2007), Sosiologi Komunikasi, Jakarta: Kencana.
- Clifford Geertz, The Religion of Java (1960).
- Ghazali, Abdul Rahman (2003) Fiqh Munakahat, Jakarta: Kencana
- Halimah, (2011). Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy Di Desa Samudra Jaya Kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara, Skripsi (Jakarta, Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Junaidi, Ahmad, Pernikahan Hybrid (2013), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabiq, Sayyid (1983). Fiqh Al-Sunnah, Beirut: Dar al-Fikr.
- Sumarjoko, (2017), Iktishar Ushul Fiqh, Jogjakarta, Trussmedia.
- Stephen C. Headley, (2000) "From the Forest to the Mountain: Death, Cosmos and Rituals in Central Java," Journal of Ritual Studies